



Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas IV UPT SPF SD Negeri Tidung Kota Makassar

Radiyah Rahmat¹, Siti Raihan², Unga Utami³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

¹ radiyahrahmat7@gmail.com, ²sitiraihan@unm.ac.id, ³unga.utami@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi membaca siswa kelas IV di UPT SPF SD Negeri Tidung Kota Makassar. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya capaian literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia, serta hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kesulitan memahami isi bacaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa tes membaca naratif, wawancara siswa dan guru, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menemukan informasi eksplisit dari teks dan mengembangkan interpretasi sederhana terhadap isi bacaan. Namun, mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami makna tersirat, merefleksikan isi bacaan, dan mengevaluasi struktur teks. Hasil wawancara siswa mengungkapkan bahwa mereka menyukai kegiatan membaca, terutama bacaan bergambar dan cerita fiksi, namun belum memahami konsep literasi membaca secara menyeluruh. Sebagian besar siswa juga belum terbiasa menjawab pertanyaan reflektif atau mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi. Hasil wawancara dengan guru mengonfirmasi bahwa kemampuan membaca teknis siswa sudah cukup baik, tetapi pemahaman mendalam dan refleksi terhadap bacaan masih rendah. Guru telah menerapkan strategi seperti membaca bersama dan diskusi, namun menghadapi kendala berupa keterbatasan bahan bacaan dan kurangnya dukungan dari orang tua di rumah. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah memiliki dasar kemampuan literasi membaca yang cukup, tetapi pengembangan aspek berpikir kritis, reflektif, dan evaluatif masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua, serta penerapan strategi pembelajaran literasi yang lebih variatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca; Literasi Membaca; Program Literasi; Refleksi Teks.

Abstract

This study aims to analyze the reading literacy skills of fourth-grade students at UPT SPF SD Negeri Tidung, Makassar City. The background of this research lies in the low level of reading literacy achievement among elementary school students in Indonesia, as well as initial observations indicating that some students still struggle to understand the content of a text. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collection techniques including a narrative reading test, interviews with students and teachers, and documentation. The findings reveal that most students are able to identify explicit information from the text and develop simple interpretations of its content. However, they still experience difficulties in understanding implied meanings, reflecting on the content, and evaluating the structure of the text. Student interviews showed that they enjoy reading activities, especially illustrated and fictional stories, but have not yet fully understood the concept of reading literacy. Most students are also not accustomed to answering reflective questions or relating the content of the text to their personal experiences. Interviews with teachers confirmed that the students' technical reading skills are fairly good, but their deep comprehension and ability to reflect on the text remain low. Teachers have implemented strategies such as shared reading and discussions, but face challenges including limited reading materials and a lack of parental support at home. Overall, the study indicates that students already possess a sufficient foundation in reading literacy skills, but the development of critical, reflective, and evaluative thinking still needs improvement. Therefore, collaboration among teachers, schools, and parents, along with the implementation of more varied, contextual, and sustainable literacy learning strategies, is necessary.

Keywords: Reading Skills; Reading Literacy; Literacy Programs; Text Reflection.

Received	: 8 July 2025	Approved	: 31 October 2025
Revised	: 13. August 2025	Published	: 2 December 2025

1. PENDAHULUAN

Kemampuan literasi membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar. Literasi membaca tidak hanya sebatas kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi juga mencakup pemahaman, evaluasi, serta refleksi terhadap isi dan bentuk teks. Di era informasi saat ini, kemampuan membaca menjadi landasan penting dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara dalam hal kemampuan membaca. Hasil ini juga diperkuat oleh data *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*, yang menunjukkan bahwa siswa kelas IV di Indonesia memiliki skor literasi yang rendah dibandingkan dengan negara-negara lain (Bastin, 2022).

Secara nasional, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, termasuk peluncuran Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Namun, dalam implementasinya, hasil capaian literasi di berbagai sekolah masih belum merata.

Landasan teoritis mengenai literasi membaca menunjukkan bahwa kemampuan ini melibatkan proses berpikir tingkat tinggi. Menurut Abidin (2021), literasi mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, serta merefleksikan informasi yang diperoleh dari teks. Tarigan (2022) juga menekankan bahwa membaca tidak hanya sekadar mengenali simbol, tetapi memahami makna eksplisit dan implisit. Selain itu, berdasarkan kerangka Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dari Kemendikbud (2020), terdapat tiga indikator utama dalam pengukuran literasi membaca, yaitu: menemukan informasi, memahami isi, dan mengevaluasi-refleksi isi serta bentuk teks.

Penelitian-penelitian sebelumnya turut memperkuat pentingnya pembelajaran literasi sejak dulu. Harahap et al. (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar mampu menemukan informasi dalam teks, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami makna tersirat dan mengevaluasi isi bacaan. Penelitian Amir (2023) juga mengungkapkan bahwa faktor seperti minat baca, lingkungan keluarga, dan ketersediaan bahan bacaan sangat mempengaruhi kemampuan literasi siswa. Sementara itu, Lestari dan Wijaya (2018) menegaskan bahwa keterlibatan keluarga dalam kegiatan membaca berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan literasi anak.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di UPT SPF SD Negeri Tidung Kota Makassar, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas IV belum menunjukkan kemampuan literasi membaca yang optimal. Hal ini tampak dari kesulitan siswa dalam memahami isi teks secara mendalam dan mengevaluasi pesan moral yang terkandung di dalamnya. Sekolah telah melaksanakan berbagai program literasi seperti membaca bersama setiap pekan dan pelaksanaan duta baca, namun efektivitas program tersebut belum dianalisis secara menyeluruh.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kemampuan literasi membaca siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Tidung Kota Makassar, dengan meninjau pada empat indikator utama dari AKM mencakup indikator kemampuan menemukan



informasi, membentuk pemahaman, mengembangkan interpretasi, serta merefleksi isi teks dan bentuk teks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi literasi membaca siswa, serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang strategi penguatan literasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kemampuan literasi membaca siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Tidung Kota Makassar secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan secara natural, tanpa perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di UPT SPF SD Negeri Tidung yang berlokasi di Jalan Tidung VI Setapak IX No. 2, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar. Subjek dalam penelitian ini adalah 19 orang siswa kelas IV yang dipilih secara keseluruhan, serta guru kelas sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik, yaitu wawancara, tes membaca, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur terhadap guru kelas dan 4 siswa untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan program literasi, persepsi terhadap membaca, serta tantangan yang dihadapi. Tes membaca diberikan dalam bentuk soal uraian yang berbasis pada teks naratif berjudul "Nelayan dan Ikan Mas", dengan lima butir soal yang mencakup indikator kemampuan menemukan informasi, membentuk pemahaman, mengembangkan interpretasi, serta merefleksi isi dan bentuk teks. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data, berupa foto kegiatan literasi, lembar kerja siswa, serta catatan guru terkait pelaksanaan program literasi di sekolah.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tiga tahapan menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data berdasarkan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis dan tematik, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami hasil temuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mengkaji keterkaitan antar data yang diperoleh. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan pengecekan ulang kepada informan (member check) untuk memastikan validitas informasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tes Wawancara

3.1 Kemampuan mengambil informasi

Penilaian pada aspek ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menemukan informasi eksplisit yang tertulis secara langsung dalam teks bacaan. Pada soal nomor 1 dalam instrumen tes membaca, siswa diminta menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita "Nelayan dan Ikan Mas".

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Siswa pada Indikator Kemampuan Mengambil Informasi

Skor	Kriteria	Jumlah siswa
1	Menyebutkan tiga tokoh (kakek, nenek, dan ikan mas)	16 siswa
2	Menyebutkan dua tokoh	1 siswa
3	Menyebutkan hanya satu tokoh atau tidak lengkap	2 siswa
Total		19 siswa

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar siswa mampu menyebutkan ketiga tokoh utama dalam cerita "Nelayan dan Ikan Mas" yaitu kakek, nenek, dan ikan mas. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu menangkap informasi eksplisit dari teks dengan baik. Akan tetapi, terdapat satu siswa yang hanya menyebutkan dua tokoh, dan dua siswa lainnya belum mampu menjawab secara lengkap. Secara keseluruhan, siswa kelas IV di UPT SPF SD Negeri Tidung Kota Makassar telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengambil informasi dari teks. Namun, tetap perlu pemantauan dan pendampingan bagi beberapa siswa yang belum mencapai hasil maksimal.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi membaca yang diterapkan guru selama ini telah mendukung pengembangan kemampuan siswa dalam mengambil informasi eksplisit dari bacaan. Namun, masih terdapat 3 siswa yang belum menyebutkan tokoh secara lengkap sehingga diperlukan pendampingan dalam melatih mereka membedakan informasi penting dari teks bacaan. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam literasi membaca karena menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memahami isi bacaan secara permukaan, yang merupakan prasyarat untuk kemampuan berpikir tingkat tinggi lainnya.

3.2 Kemampuan membentuk pemahaman yang luas

Penilaian pada aspek ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami isi teks bacaan dan menjelaskan kembali informasi yang tersirat secara tepat. Pada soal nomor 2 dalam instrumen tes membaca, siswa diminta menjelaskan alasan kakek melepaskan ikan mas kembali ke laut.

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Siswa pada Indikator Kemampuan Membentuk Pemahaman yang Luas

Skor	Keterangan	Jumlah siswa
1	Menjawab lengkap dan sesuai isi teks	6 siswa
2	Menjawab sebagian benar namun kurang lengkap	9 siswa
3	Tidak sesuai isi teks / tidak menjawab	4 siswa
Total		19 siswa

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 6 siswa mampu menjawab dengan lengkap dan sesuai isi teks, yaitu menjelaskan bahwa ikan mas meminta dilepaskan dan berjanji memberi imbalan. Sebanyak 9 siswa memberikan jawaban sebagian benar, seperti hanya menyebut bahwa kakek merasa kasihan atau terkejut. Sementara itu, 4 siswa tidak

memberikan jawaban yang relevan atau tidak menunjukkan pemahaman terhadap isi teks.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu membentuk pemahaman terhadap bacaan secara cukup baik. Meskipun demikian, beberapa siswa masih memerlukan bimbingan tambahan untuk meningkatkan kemampuan memahami makna dalam teks secara lebih menyeluruh. Saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat antusias mengikuti

kegiatan membaca. Namun, ketika diberi pertanyaan yang menuntut alasan atau sebab-akibat, sebagian siswa terlihat ragu. Hal ini terlihat dari jawaban yang kurang tepat atau terlalu umum. Dengan demikian, kemampuan menyimpulkan makna tersirat dari bacaan masih perlu ditingkatkan. Strategi pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, pertanyaan pemandik, dan latihan menyimpulkan secara bertahap sangat dibutuhkan agar siswa dapat membangun pemahaman teks secara lebih utuh dan mendalam.

3.3 Kemampuan mengembangkan interpretasi

Penilaian pada aspek ini dilakukan untuk melihat kemampuan siswa dalam mengembangkan interpretasi terhadap teks bacaan. Pada soal nomor 3 dalam instrumen tes membaca, siswa diminta menjelaskan alasan ikan mas memberikan imbalan kepada kakek.

Tabel 3. Rekapitulasi Skor Kemampuan Mengembangkan Interpretasi

Skor	Keterangan	Jumlah siswa
1	Menjawab lengkap dan sesuai isi teks	14 siswa
2	Menjawab sebagian benar namun kurang lengkap	0 siswa
3	Tidak sesuai isi teks / tidak menjawab	5 siswa
Total		19 siswa

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 14 siswa memberikan jawaban yang sesuai dengan isi teks, seperti menjelaskan bahwa ikan mas ingin membala budi kepada kakek karena telah dilepaskan. Sementara itu, 5 siswa belum mampu menunjukkan pemahaman yang sesuai terhadap isi bacaan. Tidak terdapat siswa yang memberikan jawaban sebagian benar namun kurang lengkap. Siswa tampak tertarik saat membahas bagian akhir cerita pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa sangat antusias saat guru menanyakan alasan tindakan tokoh. Beberapa siswa mampu mengaitkan tindakan ikan mas dengan nilai-nilai kebaikan. Namun, beberapa siswa lain terlihat bingung ketika diminta menjelaskan alasan yang tidak tertulis secara langsung di teks

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa mampu menangkap pesan cerita yang bersifat tersirat khususnya jika dibahas bersama. Guru juga menjelaskan bahwa kegiatan tanya jawab secara terbuka membantu siswa dalam memahami makna yang lebih dalam dari cerita. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa mampu menangkap pesan cerita yang bersifat tersirat khususnya jika dibahas bersama. Guru juga menjelaskan bahwa kegiatan tanya jawab secara terbuka membantu siswa dalam memahami makna yang lebih dalam dari cerita.

3.4 Kemampuan merefleksi dan mengevaluasi isi teks

Penilaian aspek ini dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa dapat merefleksikan isi bacaan dan mengaitkannya dengan pandangan pribadi. Pada soal nomor 4, siswa diminta menjawab bagaimana jika mereka menjadi seorang nelayan, serta membandingkan tindakan mereka dengan cerita "Nelayan dan Ikan Mas".

Tabel 4. Rekapitulasi Skor Kemampuan Merefleksi dan Mengevaluasi Isi Teks

Skor	Keterangan	Jumlah siswa
1	Reflektif, logis, dan berkaitan dengan isi cerita	1 siswa
2	Pendapat pribadi tanpa keterkaitan dengan isi cerita	13 siswa
3	Tidak relevan / tidak menjawab	5 siswa
Total		19 siswa

Berdasarkan Tabel 4, sebanyak 13 siswa memberikan jawaban berupa pendapat pribadi yang belum secara eksplisit dikaitkan dengan isi cerita. Hanya 1 siswa yang mampu merefleksikan isi teks secara logis dan relevan dengan nilai moral cerita. Sementara itu, 5 siswa memberikan jawaban yang tidak relevan atau tidak menjawab sama sekali. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada keterampilan merefleksi isi bacaan dan mendorong siswa untuk menghubungkannya dengan kehidupan nyata atau pandangan pribadi secara lebih mendalam. Pada saat kegiatan membaca berlangsung, siswatampak lebih tenang ketika menjawab pertanyaan fakta. Namun, ketika diminta mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi, sebagian besar siswa terlihat ragu dan bingung. Guru menyampaikan dalam wawancara bahwa siswa masih belum terbiasa dengan jenis pertanyaan reflektif. Siswa lebih memilih menjawab sesuai teks tanpa mempertimbangkan nilai atau pesan yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman atau pemikiran pribadi masih perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang lebih dialogis dan kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran literasi perlu mengintegrasikan kegiatan yang melatih siswa berpikir kritis dan reflektif, seperti diskusi terbuka, menulis jurnal, atau menilai tindakan tokoh dalam cerita.

3.5 Kemampuan merefleksi dan mengevaluasi bentuk teks

Penilaian aspek ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami bentuk teks bacaan, khususnya kemampuan mengenali ciri-ciri teks. Pada soal nomor 5, siswa diminta menjawab alasan mengapa cerita "Nelayan dan Ikan Mas" disebut sebagai cerita fiksi.

Tabel 5. Rekapitulasi Skor Kemampuan Merefleksi dan Mengevaluasi Bentuk Teks

Skor	Keterangan	Jumlah siswa
1	Jawaban benar dan logis mengenai ciri-ciri teks fiksi	13 siswa
2	Jawaban kurang tepat, belum menjelaskan ciri fiksi secara jelas	2 siswa

3	Tidak sesuai isi teks / tidak menjawab	4 siswa
Total		19 siswa

Berdasarkan Tabel 5, sebanyak 13 siswa mampu mengidentifikasi bahwa cerita "Nelayan dan Ikan Mas" merupakan teks fiksi. Mereka menunjukkan pemahaman bahwa cerita tersebut bersifat imajinatif dan tidak benar-benar terjadi. 2 siswa memberikan jawaban yang kurang tepat atau belum menjelaskan ciri-ciri fiksi secara jelas, sementara 4 siswa memberikan jawaban yang tidak relevan atau tidak menjawab. Siswa tampak lebih tertarik pada isi cerita daripada struktur atau jenis teks. Pada saat peneliti bertanya tentang alasan cerita tersebut, hanya beberapa siswa yang merespons dengan penjelasan yang sesuai. Sebagian lainnya terlihat bingung atau menjawab dengan pernyataan yang umum.

Meskipun sebagian besar siswa telah memahami bahwa cerita tersebut imajinatif, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tentang struktur dan jenis teks masih perlu diperkuat agar semua siswa dapat mengenali bentuk teks dengan baik.

Hasil Wawancara Siswa

Hasil wawancara terhadap beberapa siswa kelas IV menunjukkan bahwa mayoritas siswa menyukai kegiatan membaca, terutama pada bacaan yang mengandung gambar dan cerita yang menarik. Ketika ditanya mengapa mereka senang membaca, siswa menjawab karena cerita dalam buku membuat mereka penasaran, seru, dan menyenangkan. Seorang siswa menyampaikan, "Saya suka membaca karena bukunya seru dan lucu gambarnya." Ketika ditanyakan tentang pemahaman terhadap istilah literasi membaca, sebagian besar siswa menjawab secara sederhana bahwa literasi adalah membaca buku, membaca di kelas, atau mendengarkan guru membaca. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami konsep literasi membaca secara luas.

Mengenai jenis kegiatan membaca yang disukai, siswa menunjukkan minat terhadap cerita fiksi dan dongeng bergambar, terutama jika dibacakan oleh guru atau dilakukan bersama-sama. Sebagian siswa menyebut pojok baca sebagai tempat favorit untuk membaca, menunjukkan adanya keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi di kelas. Saat menemukan kata sulit dalam bacaan, sebagian besar siswa memilih bertanya kepada guru atau melihat gambar sebagai petunjuk konteks. Hal ini menunjukkan adanya strategi sederhana yang digunakan siswa dalam menyelesaikan kesulitan pemahaman. Ketika diminta menceritakan kembali isi bacaan, sebagian besar siswa hanya mampu menyampaikan tokoh dan kejadian secara umum, belum secara rurut. Hal serupa terjadi saat siswa diminta menyebutkan unsur cerita seperti tokoh, latar, dan peristiwa mayoritas hanya menyebutkan satu atau dua aspek.

Dalam mengenali jenis bacaan, sebagian besar siswa menyadari bahwa cerita "Nelayan dan Ikan Mas" adalah karangan fiksi, meskipun belum semua bisa menjelaskan alasannya. Terkait pesan moral, hanya sebagian siswa yang dapat menyampaikan pesan secara tepat, misalnya "jangan serakah" atau "harus baik kepada sesama." Sebagian lainnya menjawab secara umum atau tidak menjawab. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun minat baca siswa tergolong baik, pemahaman mendalam terhadap isi bacaan dan kemampuan reflektif masih perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang lebih bervariasi.



Hasil Wawancara Guru

Guru kelas IV menyampaikan bahwa secara umum siswa memiliki kemampuan membaca dasar yang cukup baik. Sebagian besar sudah bisa membaca lancar dan mengenali struktur kalimat dalam teks. Namun, pemahaman terhadap bacaan, khususnya bagian yang memerlukan interpretasi dan refleksi, masih menjadi tantangan. Guru menyampaikan, "Anak-anak bisa membaca, tapi kalau diminta menjelaskan isi cerita, banyak yang belum bisa secara lengkap." Guru menjelaskan bahwa dalam memahami teks, siswa lebih mudah jika teks tersebut dibacakan dan didiskusikan bersama. Gambar dan ilustrasi dalam buku sangat membantu dalam memahami isi cerita. Siswa lebih mudah menangkap informasi secara visual dan lisan dibandingkan membaca sendiri secara mendalam.

Dalam menentukan ide pokok bacaan, hanya sebagian siswa yang mampu menyimpulkan dengan benar. Kebanyakan siswa hanya mengulangi kalimat dari teks, belum bisa merumuskan gagasan utama secara mandiri. Strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan literasi antara lain melalui kegiatan membaca bersama setiap Selasa pagi, memanfaatkan pojok baca, serta melakukan diskusi kelas setelah membaca. Guru juga memberikan tugas menceritakan kembali isi bacaan secara lisan atau tertulis. Hambatan yang dihadapi guru antara lain kurangnya ketersediaan buku yang menarik dan sesuai usia, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak membaca di rumah. Guru menyampaikan, "Di sekolah kita upayakan membaca, tapi kalau di rumah anak-anak tidak dibiasakan, itu jadi kendala juga."

Dalam pembelajaran, jenis teks yang paling sering digunakan adalah cerita fiksi, seperti dongeng dan fabel. Teks nonfiksi dianggap lebih sulit dipahami oleh siswa, sehingga penggunaannya masih terbatas. Guru berharap ke depannya siswa tidak hanya bisa membaca dengan lancar, tetapi juga mampu memahami isi teks secara kritis, mengenali jenis teks, serta mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi. Guru juga mengharapkan sekolah bisa menambah koleksi buku bacaan dan mengadakan kegiatan literasi yang lebih beragam.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan gambaran umum mengenai kemampuan literasi membaca siswa kelas IV di UPT SPF SD Negeri Tidung Kota Makassar. Kemampuan ini diukur melalui serangkaian tes membaca dengan menggunakan teks naratif berjudul "Nelayan dan Ikan Mas", yang telah dirancang berdasarkan indikator-indikator literasi membaca. Berdasarkan pengamatan dan analisis terhadap hasil tes serta wawancara, tampak bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap bacaan, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian dan penguatan lebih lanjut.

Pada aspek kemampuan mengambil informasi, siswa menunjukkan hasil yang cukup baik. Mereka mampu menyebutkan informasi eksplisit, seperti tokoh-tokoh utama dalam cerita. Misalnya, sebagian besar siswa dapat mengidentifikasi tokoh nelayan, istrinya, dan ikan mas. Hasil ini menunjukkan bahwa mereka dapat mengakses informasi yang tersedia secara langsung dalam teks. Seorang guru menyampaikan bahwa siswa memang lebih mudah memahami cerita bergambar, terutama bagian-bagian yang bersifat konkret seperti tokoh dan alur. Pernyataan ini diperkuat oleh Gough

dan Tunmer (1986), yang menyebutkan bahwa tahap awal membaca berfokus pada decoding informasi nyata secara langsung.

Namun, ketika siswa diminta untuk membentuk pemahaman terhadap teks, hasil yang ditunjukkan mulai bervariasi. Hanya sebagian kecil dari mereka, sekitar enam siswa, yang mampu menjelaskan alasan tokoh dalam cerita secara lengkap dan sesuai isi teks. Sebagian besar lainnya hanya menangkap sebagian informasi atau menjawab dengan pernyataan umum. Ini menunjukkan bahwa proses integrasi makna, pemahaman kontekstual, dan penafsiran makna tersirat belum berjalan maksimal. Sebagaimana dijelaskan oleh Abidin (2021), literasi membaca mencakup pemahaman hubungan antarkalimat serta kemampuan menyimpulkan dan memahami makna yang tidak tertulis secara langsung dalam teks.

Pada aspek kemampuan mengembangkan interpretasi, hasilnya lebih menggembirakan. Siswa mulai menunjukkan keterampilan dalam menarik kesimpulan dari informasi tersirat. Sebagai contoh, ketika diberikan pertanyaan tentang mengapa ikan mas memberikan imbalan kepada kakek, sebagian besar siswa menjawab bahwa itu karena kebaikan hati sang kakek. Ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan melakukan penalaran sederhana berdasarkan bacaan. Guru menyatakan bahwa diskusi terbuka di kelas sangat membantu dalam membentuk pemahaman seperti ini. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori Bandura (1986), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam penguatan proses kognitif.

Namun, hasil yang kurang memuaskan terlihat pada indikator kemampuan merefleksi dan mengevaluasi isi teks. Hanya satu siswa yang mampu memberikan jawaban reflektif yang logis dan relevan terhadap nilai kehidupan dalam cerita. Sebagian besar siswa lainnya belum mampu mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini mengindikasikan kurangnya latihan berpikir kritis dan evaluatif. Siswa juga belum terbiasa dengan jenis pertanyaan reflektif yang memerlukan penilaian pribadi terhadap isi bacaan. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2022), kemampuan refleksi merupakan ciri pembaca matang yang mampu menjadikan teks sebagai sarana menimbang dan memetik pelajaran hidup.

Dalam aspek terakhir, yakni kemampuan mengevaluasi bentuk dan struktur teks, siswa menunjukkan pemahaman yang masih terbatas. Meski sebagian besar mampu mengenali bahwa teks yang mereka baca adalah cerita fiksi, masih ada beberapa siswa yang menjawab keliru atau ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum terbiasa membedakan berbagai jenis teks secara eksplisit. Guru mengakui bahwa pembelajaran selama ini lebih menekankan pada isi cerita, dan belum banyak memberikan penjelasan tentang struktur dan genre teks. Padahal, menurut Kurniadi (2022), pengenalan struktur dan genre teks sejak dulu sangat penting untuk membentuk kesadaran literasi yang utuh dan mendalam.

Hasil wawancara lebih lanjut memperkuat temuan dari tes membaca. Mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka senang membaca, terutama bacaan bergambar dan cerita-cerita fiksi yang menarik. Strategi mereka dalam menghadapi kesulitan saat membaca juga masih tergolong sederhana, seperti bertanya kepada guru atau menebak arti melalui gambar. Meski demikian, hal ini menunjukkan adanya usaha untuk memahami teks sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Akan tetapi, pemahaman



mereka terhadap istilah “literasi membaca” masih terbatas, dan belum menunjukkan pemahaman konsep yang utuh.

Sebagian besar siswa hanya mampu menyampaikan kembali isi cerita secara umum. Mereka lebih mudah menjawab pertanyaan yang bersifat faktual, dan kesulitan ketika harus memberikan penjelasan yang bersifat interpretatif atau reflektif. Guru juga menyatakan bahwa kegiatan membaca bersama dan diskusi di kelas menjadi strategi yang cukup efektif untuk membantu siswa memahami teks, walau penerapannya masih perlu penguatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sani (2021), yang menekankan pentingnya latihan berpikir reflektif dalam pembelajaran literasi yang sesuai dengan pendekatan AKM.

Di sisi lain, hambatan pengembangan literasi yang ditemukan di sekolah antara lain adalah terbatasnya koleksi buku bacaan yang tersedia, serta minimnya dukungan literasi dari lingkungan rumah. Guru menyampaikan bahwa tidak semua orang tua aktif dalam mendampingi anak saat membaca di rumah. Padahal, menurut Lestari dan Wijaya (2018), lingkungan keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk kebiasaan dan kecintaan anak terhadap literasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV di UPT SPF SD Negeri Tidung memiliki fondasi awal yang cukup dalam literasi membaca, terutama dalam hal mengakses informasi dan membentuk interpretasi dasar. Namun, kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta pemahaman terhadap bentuk teks masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Peran guru, sekolah, dan keluarga menjadi faktor penting dalam mendorong terciptanya lingkungan literasi yang mendukung tumbuhnya pembaca yang aktif, kritis, dan reflektif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan literasi membaca siswa kelas IV di UPT SPF SD Negeri Tidung Kota Makassar. Kemampuan tersebut ditelusuri melalui lima aspek utama berdasarkan indikator literasi dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), yaitu: kemampuan mengambil informasi, membentuk pemahaman, mengembangkan interpretasi, merefleksi isi teks, serta merefleksi dan mengevaluasi bentuk teks. Berdasarkan hasil tes membaca dan wawancara yang dilakukan terhadap siswa dan guru, diperoleh kesimpulan bahwa secara umum kemampuan literasi membaca siswa sudah berkembang pada tingkat dasar hingga menengah. Sebagian besar siswa mampu mengenali informasi eksplisit dalam teks cerita dan menyebutkan tokoh serta alur dengan baik. Ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam mengakses dan mengambil informasi dari bacaan sudah cukup memadai.

Namun, pada aspek membentuk pemahaman, masih ditemukan kelemahan dalam mengaitkan informasi antarbagian teks dan menangkap makna tersirat. Hanya sebagian kecil siswa yang mampu menjelaskan isi cerita secara menyeluruh dan logis. Kemampuan mengembangkan interpretasi mulai terlihat, meskipun masih terbatas pada penalaran sederhana seperti memahami alasan tindakan tokoh berdasarkan konteks cerita. Sementara itu, kemampuan merefleksi dan mengevaluasi isi teks masih tergolong



rendah. Mayoritas siswa belum terbiasa menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi atau menyampaikan pendapat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Demikian pula pada aspek evaluasi bentuk teks, siswa belum mampu secara konsisten membedakan jenis dan struktur bacaan yang dibaca. Ini mengindikasikan perlunya penguatan pembelajaran literasi yang menyentuh aspek berpikir reflektif dan evaluatif.

Faktor pendukung dalam perkembangan kemampuan literasi siswa di antaranya adalah strategi guru dalam melakukan diskusi terbuka dan penggunaan cerita bergambar. Sementara itu, hambatan yang dihadapi antara lain kurangnya bahan bacaan yang bervariasi di sekolah dan minimnya keterlibatan keluarga dalam membiasakan anak membaca di rumah. Secara keseluruhan, kemampuan literasi membaca siswa kelas IV di UPT SPF SD Negeri Tidung telah menunjukkan pondasi awal yang baik, khususnya dalam aspek akses informasi dan pemahaman dasar. Namun, untuk mencapai tingkat literasi yang komprehensif dan kritis, masih dibutuhkan penguatan pada aspek interpretasi mendalam, refleksi, dan evaluasi melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2021). Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar: Strategi dan Model Praktis. Bandung: Refika Aditama.
- Amir, S. (2023). Pengaruh Minat Baca dan Dukungan Orang Tua terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 115–124. <https://doi.org/10.32505/jpdn.v9i2.2456>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bastin, R. (2022). Literasi Membaca Siswa Indonesia dalam Studi Internasional: Refleksi dan Tantangan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 47–58.
- Harahap, D. G., Siregar, S., & Manurung, L. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Indikator AKM. *Jurnal Literasi dan Inovasi Pendidikan*, 5(1), 23–35. <https://doi.org/10.21009/jlip.051.03>
- Gough, P. B., & Tunmer, W. E. (1986). *Decoding, reading, and reading disability. Remedial and Special Education*, 7(1), 6–10.
- Kemendikbud. (2020). Asesmen Kompetensi Minimum: Konsep dan Implementasi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniadi, A. (2022). Literasi dan kurikulum merdeka: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 56–68.
- Lestari, M., & Wijaya, H. (2018). Peran Orang Tua dalam Membentuk Budaya Literasi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 187–199. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21054>



PISA. (2018). *Results from PISA 2018: Country Note for Indonesia*. OECD Publishing.
<https://www.oecd.org/pisa/publications/>

Sani, R. A. (2021). Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum. Bumi Aksara.

Tarigan, H. G. (2022). Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.